

Perempuan Harus Melawan Penularan HIV

Oleh Arum Meiranny S SiT MKeb



HUMAN Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retrovirus golongan RNA yang menyerang kekebalan tubuh manusia. Sistem kekebalan tubuh pada orang dengan HIV akan menurun dan memudahkan terjadinya infeksi, sehingga dapat menyebabkan munculnya Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS).

HIV/AIDS muncul di Indonesia pada tahun 1987. Saat itu, HIV/AIDS identik dengan kematian. Namun adanya perkembangan ilmu pengetahuan, HIV/AIDS termasuk gangguan kesehatan yang dapat dikendalikan.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tentang perkembangan HIV/AIDS di Indonesia sampai Desember 2017, kasus HIV sebanyak 48.300 kasus, 38 persen diantaranya adalah perempuan. Sedangkan AIDS sebanyak 9.280 kasus, 36 persen diantaranya adalah perempuan.

Infeksi HIV memiliki tiga fase. Fase pertama setelah empat minggu terinfeksi, gejala yang muncul biasanya adalah flu. Gejala lain yang mungkin muncul adalah sakit tenggorokan, pembengkakan kelenjar, sakit kepala, sakit pada persendian, dan rasa sakit di otot. Selanjutnya ada fase kedua atau fase asimtomatik (tidak bergejala).

Pada fase ini, setelah gejala awal hilang, HIV mungkin tidak menimbulkan gejala lain selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Selama masa ini, virus bereplikasi di dalam

tubuh dan mulai melemahkan sistem kekebalan tubuh. Fase ketiga adalah fase dimana sistem kekebalan tubuh telah rusak parah sehingga infeksi dan penyakit serius semakin banyak menyerang tubuh. Seiring sistem kekebalan tubuh yang semakin menurun, berbagai komplikasi mulai terjadi.

HIV/AIDS pada perempuan akan menimbulkan efek yang sangat besar dari segi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dampak fisik perempuan dengan HIV adalah adanya perubahan berat dan bentuk badan, mudah lelah, hormon tidak stabil, dan adanya gangguan reproduksi.

Dampak psikologisnya adalah munculnya stres dan cemas. Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat pengaruh antara kecemasan dan stres pada perempuan dengan HIV/AIDS terhadap penurunan sistem imun secara drastis. Dampak sosialnya mengalami diskriminasi atau stigma negatif.

Sedangkan dampak spiritual perempuan dengan HIV/AIDS memiliki kualitas hidup yang cukup rendah, karena belum dapat menerima kenyataan dan merasa bahwa Tuhan tidak adil. Akan tetapi, bagi perempuan yang sudah dapat menerima kenyataan, justru akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penularan yang paling menyedihkan adalah penularan perinatal dari ibu yang sudah terinfeksi. Seringkali ibu mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV/AIDS setelah melahirkan anak dengan kenaikan berat badan yang tidak bisa bertambah, diare terus menerus, batuk berlangsung lama dan sariawan di mulut.

Sebagai salah satu upaya preventif yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan pada masa perinatal

adalah Prevention of Mother to Child Transmission (PMTCT). Program ini dibuat untuk ibu dan anak. Program layanan ini tercipta karena adanya kasus gangguan kesehatan anak akibat terinfeksi HIV dari ibunya. Pada dasarnya pencegahan melalui program PMTCT ini bukan hanya membantu anak agar tidak terinfeksi HIV tetapi juga membantu ibunya yang telah terinfeksi HIV untuk tetap sehat.

■ Dapat Menular

Beberapa penelitian didapatkan hasil bahwa HIV dapat menular pada saat perinatal, saat bayi di dalam kandungan, saat kelahiran dan menyusui. Berdasarkan data tersebut, pemerintah mengadopsi program PMTCT dari WHO dengan mengikuti strategi 4 prong, yaitu: Prong 1 untuk perempuan usia subur, mencegah perempuan agar tidak terinfeksi HIV, Prong 2 untuk perempuan yang telah terinfeksi HIV, mencegah kehamilan tanpa rencana, Prong 3 untuk perempuan yang telah terinfeksi HIV yang sudah hamil, mencegah penularan HIV dari ibu ke anak, serta Prong 4 untuk perempuan HIV yang telah menginfeksi anak dan keluarganya, disediakan layanan terapi dan dukungan untuk menjaga kesehatan mereka.

Akan tetapi, dalam praktiknya, program PMTCT ini tidak dapat menjangkau para perempuan lajang dalam usia produktif, dan telah aktif secara seksual. Seandainya strategi prong 1 dapat menjangkau, kemungkinan angka kejadian penularan HIV/AIDS saat perinatal akan menurun.

Akses layanan kesehatan saat ini belum terlalu peka terhadap kebutuhan perempuan, sehingga dalam banyak kasus perempuan baru mencari pertolongan setelah mengidap AIDS. Perhatian terhadap ke-

beragaman perempuan sangat perlu ditingkatkan. Promosi kesehatan perlu didesain untuk para perempuan.

Kebiasaan untuk menjalankan pola hidup sehat dan memeriksakan kondisinya termasuk kesehatan mental penting untuk dipromosikan. Bahkan hidup dalam pernikahan yang sah, tidak dapat menjamin seorang perempuan akan terbebas dari penyakit seumur hidupnya.

Upaya promotif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan *awareness* masyarakat. Berdasarkan hasil RISKESDAS yang dilakukan pada tahun 2010 didapatkan bahwa pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS pada kelompok umur 15-24 tahun hanya sekitar 11,4%. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat kelompok usia tersebut merupakan kelompok usia yang rentan tertular HIV.

Kegiatan konseling dan tes HIV juga merupakan upaya untuk mencegah penularan, melalui tes, seseorang dapat mengetahui status HIV nya sehingga dapat ditentukan layanan apa yang dibutuhkan. Melalui konseling, diharapkan dapat merubah perilaku berisiko menjadi tidak berisiko atau paling tidak, mengurangi berisiko.

Perempuan perlu diberikan akses yang seluas-luasnya untuk memahami berbagai ancaman kesehatan yang potensial untuk mengganggu eksistensinya sebagai perempuan yang produktif dan berdaya tinggi. Setiap perempuan harus memiliki akses mendapatkan informasi tentang penularan HIV/AIDS, harus dapat melindungi diri sendiri, belajar berkomunikasi efektif, bernegosiasi dengan pasangan seksualnya untuk menjalankan seksual yang aman. ■

Penulis,

Dosen Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Unissula.